

ACEH DAN PERDAGANGAN DI SELAT MALAKA
ACEH AND TRADE IN THE STRAITS OF MALACCA

Yasir Maulana Rambe
Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan
kingrambe91@gmail.com

ABSTRAK

Aceh merupakan sebuah daerah yang telah menjadi maestro perdagangan pada masa niaga di kawasan Nusantara dan Asia Tenggara. Perdagangan yang menjadi jiwa pada masa lampau telah membawa Aceh kepada masa kejayaan dan keemasannya. Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari empat tahapan yakni, *Heuristik* (Pengumpulan sumber/Data), *Verifikasi* (Kritik Sumber), Interpretasi dan Historiografi. Selat Malaka telah lama menjadi sebuah pionir dalam jalur perdagangan dunia. Selat Malaka merupakan sebuah jalur yang sangat strategis karena menjadi penghubung antara para pedagang yang hendak atau dari Asia Tenggara menuju kawasan lain seperti India, Timur Tengah, Cina, bahkan Eropa sekalipun. Wilayah Aceh sendiri sudah lama dikenal sejak dahulu kala sebagai tempat perdagangan dikawasan Selat Malaka. Perkenalan dengan Aceh tersebut merupakan sebuah hubungan dagang yang memperlihatkan bagaimana peran terkenal nama Aceh terutama dikalangan para pedagang-pedagang, bukan hanya dikalangan para pedagang yang berasal dari Timur Tengah, namun juga pedagang yang berasal dari Cina, India atau bahkan Eropa.

Kata kunci: *Aceh, Perdagangan, Selat Malaka*

ABSTRACT

Aceh is an area that has become a trading maestro during the commerce period in the Archipelago and Southeast Asia. Trade that became the soul of the past has brought Aceh to its heyday and golden age. This study uses the historical method which consists of four stages, namely, *Heuristics* (Source/Data Collection), *Verification* (Source Criticism), Interpretation and Historiography. The Malacca Strait has long been a pioneer in world trade routes. The Malacca Strait is a very strategic route because it is a link between traders going to or from Southeast Asia to other regions such as India, the Middle East, China, and even Europe. The Aceh region itself has long been known as a trading place in the Malacca Straits region. This acquaintance with Aceh is a trade relationship that shows how famous the name Aceh plays, especially among traders, not only among traders from the Middle East, but also traders from China, India or even Europe.

Keywords: *Aceh, Trade, Malacca Straits*

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara sendiri merupakan kawasan yang terdiri dari beberapa wilayah seperti Indocina, Semenanjung Malaya dan kawasan Nusantara yang terdiri dari beberapa pulau. Negara-negara yang saat ini terdapat di Asia Tenggara antara lain adalah Indonesia (merupakan Negara terbesar), Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Kamboja, Laos, Thailand, Myanmar (dahulu birma). Kesemua ini tergabung kedalam organisasi bernama ASEAN.

Kawasan Asia Tenggara merupakan sebuah wilayah perdagangan yang cukup terkenal bahkan sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke kawasan ini. Perdagangan dikawasan ini telah menjadi roh tersendiri bagi masyarakatnya. Hal ini dikarenakan wilayah ini menjadi tempat

yang dapat dijadikan persinggahan atau tempat berdagang bagi pedagang-pedagang yang berasal dari India, Cina, maupun Arab. Atau para pedagang yang dari atau hendak ke Cina maupun India atau kawasan Asia Barat. Sehingga tidak menutup kemungkinan masuknya beberapa pengaruh dari luar yang mempengaruhi kebudayaan dan adat istiadat masyarakat dikawasan Asia Tenggara.

Hasil alam merupakan ekspor komoditi yang utama di Asia Tenggara. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Anthony Reid bahwa di pasar – pasar Asia Tenggara mereka temukan bahwa bukan hanya rempah – rempah yang lebih dikenal pala, dan bunga pala dari Maluku, serta lada yang banyak ditanam disepanjang kepulauan tersebut, melainkan juga aneka ragam tanam – tanaman asing yang kerap kali tersohor berkat rasa dan khasiatnya sebagai obat. (Anthony Reid, 2011:35)

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau besar yang terdapat di Indonesia. Pulau ini memanjang dari utara hingga selatan. Pantai barat pulau ini langsung berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka yang merupakan wilayah perairan tersibuk didunia. Dari wilayah yang sangat strategis tersebut, tidak heran jika di Sumatera dijadikan sebagai pusat perdagangan hal ini dapat diliha dari banyaknya pelabuhan yang dibangun dikawasan tersebut. Pelabuhan-pelabuhan tersebut antara lain terdapat di Barus, Deli (Aru), dan tempat lain termasuk Aceh.

Secara administratif Aceh saat ini merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, provinsi ini terletak diujung utara pulau Sumatera dan beribu kota di Banda Aceh. Wilayah Aceh merupakan wilayah yang cukup strategis karena berada di tepi selat malaka dan menjadi pintu gerbang menuju selat Melaka.

Aceh merupakan sebuah daerah yang telah menjadi maestro perdagangan pada masa niaga di kawasan Nusantara dan Asia Tenggara. Perdagangan yang menjadi jiwa pada masa lampau telah membawa Aceh kepada masa kejayaan dan keemasannya. Jalur jaringan perdagangan yang dimiliki Aceh tersebut bukan hanya semata-mata ada dikawasan regional di Asia Tenggara saja, namun juga membentang bahkan hingga ke India dan Laut Tengah yang merupakan bagian dari jaringan perdagangan dunia pada masa lampau.

METODOLOGI

Metode Historis ialah metode yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan dan dalam hubungan hipotesis tertentu (Hasan, 2002:22). Metode historis memiliki beberapa tahapan antara lain, *Heuristik* (Pengumpulan sumber/Data), Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Setelah sumber data dikumpulkan, kemudian dilakukan kritik sumber guna memperoleh data-data yang kredibel. Tahapan selanjutnya adalah interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah tersebut. Tahapan selanjutnya adalah historiografi yakni penulisan sejarah.

PEMBAHASAN

Selat Malaka Sebagai Jalur Perdagangan

Selat Malaka telah lama menjadi sebuah pionir dalam jalur perdagangan dunia. Selat Malaka merupakan sebuah jalur yang sangat strategis karena menjadi penghubung antara para pedagang yang hendak atau dari Asia Tenggara menuju kawasan lain seperti India, Timur Tengah, Cina, bahkan Eropa sekalipun.

Kapal – kapal yang melintasi Teluk Bengal menuju Timur pada musim panas biasanya tidak mencapai China sebelum berhembus angin timur laut yang berlawanan (Hamid. 2013:93). Oleh karena itu menurut Dunn (dalam Hamid. 2013:93), mereka melewati musim dingin di pelabuhan-pelabuhan yang ada di sepanjang Selat Malaka sebelum melanjutkan pelayaran mengitari tanah semenanjung dan melintasi Laut Cina Selatan pada bulan April dan Mei. Banyaknya kapal-kapal yang singgah ke kawasan Selat Malaka tersebut menyebabkan terjadinya transaksi antara para pedagang yang ada di kawasan Selat Malak tersebut. Perdagangan di Malaka banyak dilakukan pada bulan Desember sampai Maret, ketika tiba kapal-kapal dari Asia Barat dan Timur Jauh (Hamid. 2013:93).

Tome Pires yang pernah tinggal di Malaka (1512-1515) mendeskripsikan 10 trayek pelayaran yang menghubungkan dan dihubungkan oleh Malaka pada abad ke-16, berikut komoditi dagangannya, sebagai berikut:

1. Malaka – pantai timur Sumatera: emas, kapur barus, lada, sutra, damar, dan hasil hutan lainnya, madu, lilin, tir, belerang, besi, kapas, rotan, beras serta bahan-bahan pangan lainnya,

dan budak. Hasil-hasil ini terutama ditukar dengan tekstil India. Junk-junk perdagangan juga dibeli di Malaka oleh para pedagang dari beberapa daerah.

2. Malaka – Sunda (Jawa Barat): lada, asam jawa, budak, emas, dan bahan-bahan pangan lainnya. Hasil ini ditukarkan dengan tekstil India, pinang, air mawar dan sebagainya.
3. Malaka – Jawa Tengah dan Jawa Timur: beras dan bahan-bahan pangan lainnya, lada, asam jawa, batu-batuan semi permata, emas, budak, dan tekstil yang dimanfaatkan sebagai barang dagangan yang lebih jauh ke Timur. Hasil-hasil ini ditukarkan dengan tekstil India yang baik mutunya dan barang-barang China.
4. Jawa Barat – pantai barat Sumatera: hasil-hasil yang sama dengan hasil-hasil dari Pantai Timur Sumatera dan kuda dikapalkan ke Jawa Barat. Terjadi pula perdagangan secara langsung dengan para pedagang Gujarat yang membawa tekstil.
5. Jawa Tengah dan Jawa Timur – Sumatera Selatan: kapas, madu, lilin, tir, rotan, lada, dan emas dikapalkan ke Jawa.
6. Jawa – Bali, Lombok, Sumbawa: bahan-bahan pangan, tekstil kasar, budak dan kuda. Hasil-hasil ini ditukarkan dengan tekstil kasar jawa.
7. Bali, Lombok, Sumbawa – Timor: kayu cendana dari daerah Timor dan Sumba ditukarkan dengan tekstil kasar dari India dan Jawa
8. Timor, Sumba – Maluku: pala, cengkih dan bunga pala dari Maluku ditukarkan dengan tekstil kasar Sumbawa, mata uang Jawa, dan perhiasan-perhiasan India.
9. Jawa dan Malaka – Kalimantan Selatan: bahan-bahan pangan, intan, emas, dan kapur barus ditukarkan dengan tekstil India.
10. Sulawesi Selatan – Malaka, Jawa Barat, Brunei, Siam, Semenanjung Malaya: budak, beras dan emas dari Makassar ditukarkan langsung oleh orang-orang Bugis dengan Tekstil India, damar, dan sebagainya (Ricklefs dalam Hamid. 2013:95-97).

Sistem perdagangan ini memiliki jalur dan cakupan wilayah yang cukup luas dan ini merupakan jaringan perdagangan yang terbesar pada zamannya. Sistem perdagangan tersebut dihubungkan di Malaka dengan jalur-jalur yang membentang; ke barat sampai India, Persia, Arab, Syiria, Afrika Timur dan Laut Tengah; ke Utara sampai Siam dan Pegu; ke Timur sampai China dan Mungkin Jepang (Hamid. 2013:97). Dan Rempah-rempah merupakan komoditi yang sangat penting pada masa itu.

Sejarah Aceh dan Perannya Dalam Perdagangan di Selat Malaka

Sebelum membahas tentang Kesultanan Aceh, kita lebih dahulu membahas mengenai beberapa ciri khas yang ada di Sumatera Utara pada saat itu.

1. Sebelum 1520 pantai Sumatera terdiri dari sejumlah kerajaan-kerajaan pelabuhan yang berdiri sendiri-sendiri. Tidak satupun tampaknya bahkan mengaku atasan dari kerajaan-kerajaan lainnya.
2. Bahkan di kerajaan-kerajaan di Sumatera Utara sebelum Aceh, konsep akibat pengaruh India mengenai kerajaan tampaknya tidak terlalu berpengaruh dibandingkan dengan di Sumatera Selatan atau Tengah atau di Jawa.
3. Lembah sungai Aceh sendiri yang menjadi pusat politik Aceh setelah 1520, dan dikenal sebagai Aceh Besar (Groot-Atjeh), bukan sumber penting untuk barang ekspor. Lada dan kemudian pinang, ditanam di pantai utara; lada, kapur barus, emas, dan barang ekspor lainnya datang dari pelabuhan-pelabuhan di pantai barat; timah diekspor dari perak. (Anthony Reid. 2011: 93-95)

Pulau Sumatera sendiri tidak ada suatu kerajaan dominan yang menguasai seluruh atau sebagian kerajaan di Sumatera. hal ini memperlihatkan bahwa masing-masing daerah memiliki hak dan wewenang masing-masing untuk melakukan kegiatan perdagangan dan memproduksi dan mengekspor barang-barang yang menjadi kebutuhan dan komoditi ekspor.

Mengutip pandangan Teuku Iskandar (Oemar Hamalik. 2010:12), Aceh berasal dari nama sebuah kerajaan kecil di di Dar al-Kamal, wilayah pedalaman yang terletak sekitar satu mil dari pantai paling utara Pulau Sumatera. Sementara itu, Hoesein Djajadiningrat menegaskan bahwa sebelum tahun 1500, Aceh merupakan entitas yang tidak penting. Pendirinya tidak diketahui, namun kerajaan ini diperkirakan telah berdiri sekitar penghujung abad ke 14. Tanda-tanda terawal dari kemunculan Aceh dapat dicermati setelah penyatuannya dengan Lamuri yang terltak di Mahkota Alam di penghujung abada ke-15 atau awal abad ke 16. (Oemar Hamalik. 2010:12-13)

G.P. Tolson (dalam Amirul Hadi. 2010:11-12) menjelaskan bahwa Aceh adalah nama yang sesungguhnya berasal dari bagian paling utara Pulau Sumatera yang membentang dari Tamiang di Timur ke Trumon dibagian pesisir barat, meskipun sering disebut oleh orang-orang Eropa dengan nama Acheen.

Mengenai sejarah Aceh sendiri, Anthony Reid mengatakan bahwa Aceh didirikan antara tahun 1520 – 1524 melalui operasi militer yang mengakhiri intervensi Portugis di pantai utara Sumatera dan menyatukan Negara – Negara pelabuhan seperti Baros, Daya, Lamri, Pidie dan Pasai. (Anthony Reid. 2011:246).

Wilayah Aceh sendiri sudah lama dikenal sejak dahulu kala sebagai tempat perdagangan dikawasan Selat Malaka. Mengenai perdagangan di Aceh pada akhir abad ke-16, seorang pionir Belanda menulis bahwa *“kita harus berupaya untuk melakukan bisnis dagang di Achem (Aceh), karena ia memiliki stok lada yang banyak, kapal dari surat dan cambaye dating setiap tahun untuk memuat dan membawanya ke Laut Merah.* (Amirul Hadi. 2010:28).

Berdirinya kerajaan Aceh menandakan sebuah kebangkitan baru bagi kerajaan dipinggiran Selat Malaka. Berbagai kemajuan-kemajuan dapat dicapai Aceh dengan sangat baik. dalam sebuah karyanya yang monumental mengenai sejarah Sumatera, William Marsden (dalam Amirul hadi.2010:20-21) menulis: *“Achin (Aceh) adalah satu-satunya kerajaan di Sumatera yang pernah meraih kemajuan politik dalam pandangan orang-orang barat, karena dengan transaksi yang ia lakukan telah menjadi pembahasan secara umum.... Dengan kekuatan ini, Portugis tidak mampu menancapkan kaki di pulau tersebut (Sumatera), dan para sultannya menerima banyak tamu (duta-duta) dari penguasa-penguasa besar di Eropa.*

Kesultanan Aceh yang tercipta oleh penaklukan Sultan Ali mughayat Syah atas seluruh daerah pantai utara (1520-1524) pada dasarnya adalah sebuah permulaan baru, yan dimungkinkan semata-mata karena intervensi orang portugis yang tidak dapat diterima itu. (Anthony Reid. 2011: 93). Portugis yang menguasai Malaka pada saat itu tentu membuat keadaan yang kurang menguntungkan bagi perdagangan di Selat malaka. Keinginan Portugis yang ingin menguasai jalur perdagangan rempah-rempah tentu tidak dapat diterima oleh kerajaan di Nusantara termasuk Aceh.

Perkenalan dengan Aceh tersebut merupakan sebuah hubungan dagang yang memperlihatkan bagaimana peran terkenalnya nama Aceh terutama dikalangan para pedagang-pedagang, bukan hanya dikalangan para pedagang yang berasal dari Timur Tengah, namun juga pedagang yang berasal dari Cina, India atau bahkan Eropa.

Lada merupakan salah satu tanaman yang sangat menguntungkan pada masa tersebut. Perdagangan lada menjadi salah satu tujuan kedatangan bangsa-bangsa luar ke kawasan Nusantara terutama kedatangan bangsa-bangsa dari Eropa. Mereka sangat membutuhkan Lada sebagai

komoditi ekspor yang sangat laku dipasaran Eropa. Produksi lada di Aceh mencapai puncaknya diatas 230.000 pikul pada tahun 1820, tetapi ini lebih besar dari daya serap pasar dunia, baru pada tahun 1871 harga lada kembali mencapai tingkat harga tahun 1822-1823. (Anthony Reid.2005:15).

Beberapa sumber Portugis memberikan informasi mengenai produk-produk Aceh yang dibawa ke Laut Merah (Amirul Hadi. 2010:28). Pada tahun 1585, Jorge de Lemos, seorang penasehat Portugis untuk penaklukan Aceh, memberikan informasi bahwa Aceh mengekspor rempah-rempah, emas, dan berbagai perhiasan dalam jumlah besar ke laut Merah. Sebagai sebuah kerajaan yang ditegakkan diatas kekuatan dagang dan maritim, Aceh secara ekonomi juga bergantung pada pajak yang secara reguler datang dari daerah-daerah sekeliling disekitar pantai dan pajak pelabuhan di ibukota kerajaan. (Amirul Hadi. 2010:28-29)

Banda Aceh sendiri merupakan sebuah kota yang terletak diujung utara aceh sendiri. wilayah ini sangat strategis karena menjadi pintu gerbang bagi para pedagang yang hendak menuju kawasan Asia Tenggara atau hendak keluar dari kawasan Asia Tenggara, dan kota ini juga dijadikan ibu kota Kesultanan Aceh sendiri. Banda Aceh merupakan sebuah kota pusat administrasi pemerintahan dan tempat Sultan dan keluarganya tinggal, meskipun ia sendiri bukan merupakan sumber penting dari produk ekspor, Pidie dan Pasai merupakan produsen utama lada, dalam hal ini Anthony Reid menyebut Banda Aceh sebagai Imperium dagang. (Amirul Hadi. 2010:27).

John Davis (Amirul Hadi. 2010:29) memberikan deskripsi singkat mengenai Banda Aceh. Banda Aceh menurutnya, *“sangat luas, dipenuhi dengan tumbuhan yang rimbun, rumah-rumah (penduduk) tidak terlihat hingga kita berada didepannya. Kita juga tidak dapat pergi kesembarang tempat, karena demikian padatnya rumah penduduk dan banyaknya masyarakat yang lalu lalang. Saya kira kota ini menyebar ke seluruh daratan”*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Selat Malaka memainkan peran yang signifikan dalam jalur perdagangan internasional pada masa lampau. Selat Malaka memiliki koneksi perdagangan yang cukup kuat dengan berbagai daerah baik dalam lingkup kawasan Nusantara maupun diluar kawasan Nusantara. Secara geografis, Selat Malaka merupakan jalur penghubung antara kawasan timur dan barat dunia. Posisi

tersebut menjadikan Selat Malaka sebagai kawasan perairan tersibuk didunia dari masa lampau hingga saat ini.

Sejarah mencatat bahwa Aceh memainkan peran penting dalam dunia perdagangan di kawasan Selat Malaka. Pada masa jayanya Aceh cukup disegani dalam perdagangan di kawasan Selat Malaka. Aceh menerima berbagai utusan-utusan dari berbagai Negara guna menjalin kerjasama baik politik maupun ekonomi.

Kejayaan masa lampau yang begitu mengesankan menghadirkan kebanggaan bagi seluruh elemen bangsa. Sejarah telah memberikan potret yang memuat beragam proses dan fenomena yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam berfikir dan bertindak demi kemajuan bangsa sebagai bentuk warisan yang berharga bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Hamid, Abd Rahman. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Lombard, Denys. 1991. *Kerajaan Aceh, Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Reid, Anthony. 2011 *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga, Jilid 1: Tanah dibawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara Dalam kurun Niaga, jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Reid, Anthony. 2011. *Menuju Sejarah Sumatera antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor
- Reid, Anthony. 2015. *Asal Mula Konflik Aceh, Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke 19*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor